

## **Analisis Implementasi 9 Instrumen Akreditasi Perpustakaan Sekolah Terakreditasi A: Studi Kasus MA Darul Ulum Banda Aceh**

**<sup>1</sup>Siti Aminah, Ade Nufus<sup>2</sup>, Mutia Watul Wardah<sup>3</sup>, Cut Putroe Yuliana<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Jl. Nyak Arif, Aceh Besar, 23111  
e-mail: [siti.aminah@ar-raniry.ac.id](mailto:siti.aminah@ar-raniry.ac.id)

### **ABSTRACT**

This study aims to evaluate the implementation of the nine library accreditation instruments at the MA Darul Ulum Banda Aceh library, which has received an A accreditation rating. The quality of library services is the main focus, as it support the teaching and learning process and contributed to achieving national standards. The research employs a cased study approach, involving semi-structured interviews, observations, and documentation analysis of accreditation forms. The results show that the library successfully achieved a total score of 92.02 out of 100, indicating excellent service quality, particularly in the areas of library services and management. The main challenges identified include limited collection development due to budget constraints and the need to enhance staff competencies of library staff through continuous training. Innovations such us form of literacy activities and the establishment of reading communities also helped strengthen the library's role as an active learning center.

**Keywords:** *library accreditation, Instrument analysis*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi sembilan instrumen akreditasi perpustakaan pada perpustakaan MA Darul Ulum Banda Aceh yang telah terakreditasi A. Mutu layanan perpustakaan menjadi fokus utama guna mendukung proses belajar mengajar dan pencapaian standar nasional. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi borang akreditasi. Hasil menunjukkan perpustakaan berhasil memperoleh skor total 92, 02 dari 100, mengindikasikan kualitas layanan yang sangat baik terutama pada aspek pelayanan dan pengelolaan perpustakaan. Kendala utama ditemukan pada pengembangan koleksi yang masih terbatas oleh anggaran serta kebutuhan peningkatan kompetensi tenaga perpustakaan melalui pelatihan berkelanjutan. Inovasi dalam bentuk kegiatan literasi dan pembentukan komunitas baca juga turut memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat belajar aktif.

**Kata Kunci:** *Akreditasi Perpustakaan, Analisis Instrumen*

## **A. PENDAHULUAN**

Kualitas layanan perpustakaan sekolah merupakan elemen krusial dalam menunjang efektivitas proses belajar-mengajar di institusi pendidikan. Indikator kualitas ini dapat dilihat dari sejauh mana peran perpustakaan terlibat dalam proses akreditasi. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, tujuan akreditasi adalah untuk memastikan bahwa perpustakaan memenuhi Standar Nasional Perpustakaan dalam aspek pengelolaan koleksi, layanan, dan fasilitas. Amanat ini bertransformasi agar perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang berkualitas untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Amanat dari implementasi tersebut di atur dalam Peraturan Perpustakaan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pedoman Akreditasi Perpustakaan. Panduan ini memberikan acuan terkait proses akreditasi, baik instrument penilaian khusus untuk sekolah menengah atas (SMA/MA). Data (Perpusnas, 2023) menunjukkan bahwa hingga Februari 2023, jumlah perpustakaan yang telah terakreditasi baru mencapai sekitar 5,6% dari total 164.610 perpustakaan di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa hanya sebagian kecil perpustakaan yang berhasil memenuhi standar nasional dan memperoleh pengakuan formal. Lebih lanjut, berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (2024), Provinsi Aceh tercatat belum memiliki perpustakaan sekolah dengan predikat akreditasi A. Dari total 146 perpustakaan sekolah yang telah terakreditasi di provinsi tersebut, 16 di antaranya memperoleh predikat B, sedangkan 130 lainnya masih berada pada tingkat akreditasi C. Hal ini menandakan bahwa pemenuhan standar akreditasi masih menjadi tantangan besar.

Keberhasilan implementasi instrumen akreditasi perpustakaan sekolah sangat bergantung pada strategi manajemen yang diterapkan oleh kepala perpustakaan, termasuk pengelolaan anggaran, pengembangan koleksi, dan penguatan sumber daya manusia (Rahmawati, 2020). Manajemen yang terstruktur dan pengorganisasian yang baik menjadi faktor penting dalam memperoleh akreditasi A, sebagaimana diperlihatkan pada perpustakaan perguruan tinggi yang menerapkan standar nasional (Aray, Lumolos, & Sampe, 2019). Namun, berdasarkan analisis kesesuaian instrumen akreditasi perpustakaan sekolah dengan standar nasional, terdapat kebutuhan untuk mengadaptasi instrumen sehingga dapat lebih relevan dan aplikatif di lapangan (Susanti & Wibowo, 2020).

Dalam pelaksanaannya, sejumlah sekolah masih menunjukkan pencapaian yang rendah terhadap instrumen akreditasi, terutama pada aspek pengelolaan koleksi dan pelayanan

perpustakaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan instrumen akreditasi di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan (Putri dkk. 2022). Pada jenjang sekolah menengah atas, kesulitan serupa juga ditemukan, khususnya terkait keterbatasan sumber daya dan kesiapan tenaga perpustakaan. Selain itu, kendala teknis dalam proses pengumpulan serta penyusunan dokumen akreditasi turut menjadi tantangan yang cukup besar dalam pelaksanaan akreditasi perpustakaan sekolah (Sari, 2022). Sejumlah penelitian lainnya juga menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia dan ketersediaan sarana prasarana merupakan faktor kunci keberhasilan akreditasi, di mana dukungan penuh dari pihak manajemen sekolah memegang peran yang sangat penting (Hasanah & Saputra, 2024; Dwi, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan instrumen akreditasi perpustakaan sekolah masih menghadapi sejumlah kendala, seperti ketidaksiapan dokumen, keterbatasan sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang belum optimal. Meskipun instrumen akreditasi telah disusun sesuai Standar Nasional Perpustakaan (SNP), beberapa studi menilai perlu adanya penyesuaian agar lebih relevan dengan kondisi nyata di sekolah menengah dan madrasah. Manajemen perpustakaan, kepemimpinan kepala perpustakaan, serta dukungan pihak sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan akreditasi. Namun, penelitian yang secara komprehensif menelaah implementasi sembilan instrumen akreditasi pada perpustakaan sekolah berpredikat A, khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah, masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menegaskan perlunya evaluasi mendalam terhadap pelaksanaan akreditasi agar menghasilkan rekomendasi yang aplikatif untuk peningkatan mutu perpustakaan sekolah.

Berdasarkan observasi, perpustakaan MA Darul Ulum Banda Aceh sudah melaksanakan proses akreditasi pada tahun 2025. Ada beberapa kendala dalam proses pelengkapan dokumen akreditasi. Salah satunya belum sepenuhnya kinerja perpustakaan tersebut di atur dalam kebijakan perpustakaan, sarana dan prasarana sudah lengkap namun masih belum memadai, dan kompetensi tenaga pustakawan masih ada gap dengan kompetensi pustakawan lainnya di dalam pengelolaan perpustakaan. Sehingga hal tersebut mempengaruhi nilai pada bagian tenaga perpustakaan. Selain itu system manajemen, anggaran, serta dukungan dari luar masih menjadi kendala utama dalam pengembangan perpustakaan MA Darul Ulum Banda Aceh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi sembilan instrumen akreditasi di Perpustakaan MA Darul Ulum Banda Aceh, yang meliputi: (1) Koleksi, (2) Sarana Prasarana, (3) Pelayanan, (4) Tenaga Perpustakaan, (5) Penyelenggaraan, (6) Pengelolaan, (7) Inovasi dan

Kreativitas, (8) Tingkat Kegemaran Membaca, dan (9) Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat. Penelitian ini juga berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana implementasi masing-masing instrumen akreditasi dijalankan di MA Darul Ulum Banda Aceh, dan (2) apa saja kendala serta faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Meskipun telah memperoleh predikat akreditasi A, diasumsikan masih terdapat variasi dalam pemenuhan setiap instrumen yang dipengaruhi oleh faktor internal (manajemen, SDM, anggaran) dan eksternal (dukungan sekolah, kebijakan, serta sarana prasarana).

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Akreditasi**

Akreditasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah dinilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat kebakuan atau kriteria tertentu. Akreditasi merupakan suatu proses evaluasi dari pihak eksternal terhadap suatu institusi tertentu melalui pengkajian, pembuktian dan penilaian atau disebut dengan proses asesmen berdasarkan kriteria dan standar yang sudah dibuat sebagai acuan terhadap penjaminan, perbaikan dan kendali mutu. (Adwiyanti, 2012). Akreditasi perpustakaan sekolah adalah proses penilaian dan pengakuan formal yang dilakukan oleh lembaga akreditasi (Perpustakaan Nasional RI) untuk memastikan bahwa perpustakaan sekolah telah memenuhi standar nasional dalam pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Akreditasi ini bertujuan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan serta kepercayaan pengguna terhadap perpustakaan sekolah. Tujuan dan manfaat akreditasi perpustakaan yaitu untuk menjamin mutu perpustakaan dengan melakukan evaluasi terhadap berbagai aspek pengelolaan perpustakaan sehingga menghasilkan perpustakaan yang berkualitas dan berstandar nasional. Meningkatkan motivasi pengelola dan seluruh unsur perpustakaan untuk meningkatkan kinerjanya serta meningkatkan kepercayaan pemustaka terhadap layanan perpustakaan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Akreditasi perpustakaan merupakan suatu tahapan penilaian beserta validasi resmi yang dilaksanakan oleh suatu badan yang memiliki wewenang, dengan tujuan mengevaluasi apakah suatu perpustakaan sudah memenuhi tolak ukur dan persyaratan yang berlaku secara nasional. Prosedur ini mencakup penelaahan, verifikasi, dan penaksiran terhadap mutu pengelolaan beserta pelayanan perpustakaan.

Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 302 Tahun 2022 mengenai instrumen akreditasi perpustakaan sekolah tingkat Madrasah Aliyah (MAS) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menandai langkah penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan informasi di lingkungan pendidikan. Proses akreditasi perpustakaan sekolah ini bertujuan untuk memastikan bahwa perpustakaan memenuhi standar kualitas dan dapat berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang efektif bagi siswa dan guru. Akreditasi berkaitan erat dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Kepala Perpustakaan Nasional dalam peraturan yang relevan, seperti Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 12 Tahun 2017, yang mengatur tentang standar nasional perpustakaan sekolah menengah atas/madrasah aliyah (Arya et al., 2024; Luqiana & Nelisa, 2022).

Adapun indikator yang dibahas ada 9 indikator sesuai SNP Perpustakaan Nasional Nomor 302 Tahun 2022 yaitu koleksi perpustakaan, sarana dan prasarana, pelayanan perpustakaan, tenaga perpustakaan, dan komponen pendukung inovasi dan kreativitas, tingkat kegemaran membaca dan indeks pembangunan literasi masyarakat. *Pertama*, Koleksi Perpustakaan harus mencakup kebijakan buku, jurnal, artikel digital, dan sumber informasi lainnya yang relevan dengan kurikulum pendidikan dan kebutuhan informasi siswa dan guru. *Kedua*, Sarana dan Prasarana seperti ruang baca, tempat penyimpanan koleksi, akses internet, serta fasilitas teknologi informasi adalah bagian dari mendukung kegiatan belajar yang efektif. Sarana dan prasarana yang baik dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong minat baca. *Ketiga*, Pelayanan Perpustakaan, kualitas layanan yang diberikan oleh pustakawan merupakan indikator penting lainnya. Layanan ini meliputi sirkulasi buku, layanan referensi, dan aksesibilitas perpustakaan. Pelayanan yang baik dan responsif dapat meningkatkan tingkat kepuasan pengguna dan menarik lebih banyak pengunjung untuk memanfaatkan perpustakaan. *Keempat*, Tenaga Perpustakaan tidak hanya mencakup kualifikasi akademik, tetapi juga pelatihan dan pengembangan profesional yang terus menerus, guna memastikan pustakawan memiliki kemampuan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan pengguna dan melakukan tugas pengelolaan perpustakaan secara efektif. Selain itu pada instrumen akreditasi terdapat beberapa komponen pendukung, perpustakaan juga harus mampu mendukung inovasi dan kreativitas di kalangan penggunanya. Hal ini dapat diukur dari penyelenggaraan kegiatan seperti lokakarya, seminar, dan pameran yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan kritis. Inovasi dalam layanan perpustakaan dapat berkontribusi pada pengembangan budaya baca di dalam sekolah. Literasi informasi juga menjadi penting dalam

konteks ini. Lebih banyak siswa yang terlibat dalam membaca berhubungan langsung dengan peningkatan hasil belajar, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami implementasi sembilan instrumen akreditasi perpustakaan di MA Darul Ulum Banda Aceh. Pendekatan ini dipilih karena fenomena pelaksanaan akreditasi pada perpustakaan sekolah berpredikat A masih jarang dikaji secara mendalam, khususnya di Madrasah Aliyah. Informan penelitian dipilih secara purposive, meliputi kepala perpustakaan, pustakawan, guru tim akreditasi, kepala sekolah, dan siswa pengguna perpustakaan. Data dikumpulkan dari sumber primer melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, serta studi dokumentasi borang akreditasi dan laporan kegiatan perpustakaan. Analisis data dilakukan secara interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan fokus pada implementasi tiap instrumen akreditasi, temuan, serta faktor pendukungnya.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil visitasi yang dilakukan oleh tim asesor pada tanggal 24 Juni 2025, Perpustakaan MA Darul Ulum Banda Aceh memperoleh total nilai 92,02 dari total bobot maksimal 100.

**Tabel 1.** Hasil Penilaian Akreditasi Perpustakaan MA Darul Ulum Banda Aceh

No	Komponen	Bobot	Nilai
1	Koleksi	15	13.62
2	Sarana dan Prasarana	10	9.69
3	Pelayanan	20	18.57
4	Tenaga	15	13.13
5	Penyelenggaraan	10	9.50
6	Pengelolaan	15	13.67
7	Inovasi dan Kreativitas	5	4.60
8	Tingkat Kegemaran Membaca	5	4.50
9	Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	5	4.75

Jumlah	100	92.02
Sumber data hasil penilaian akreditasi perpustakaan MA Darul Ulum Banda Aceh		
<p>Hasil evaluasi perpustakaan MA Darul Ulum Banda Aceh menunjukkan capaian total skor 92, 02 dari 100, yang menegaskan bahwa perpustakaan telah memenuhi standar nasional dengan predikat A (sangat baik). Skor tinggi tercatat pada aspek pelayanan (18, 57 dari 20) dan pengelolaan (13,67 dari 15), yang menunjukkan bahwa perpustakaan berhasil memberikan layanan responsif dan mengelola sumber daya serta fasilitas secara efisien. Temuan ini sejalan dengan wawancara dengan kepala perpustakaan, Nurjannah, yang menegaskan bahwa:</p> <p><i>“Pelayanan aktif dan pengelolaan administrasi yang baik menjadi fokus utama untuk menjamin kenyamanan pemustaka dan kelancaran operasional perpustakaan. Selama ini segala kegiatan dan pekerjaan berkaitan tentang perpustakaan terdokumentasi dengan baik. Dokumen koleksi misalnya berupa kebijakan, SOP, dan lain sebagainya”</i></p> <p>Aspek koleksi memperoleh skor 13, 62 dari 15, yang menunjukkan ketersediaan koleksi cukup memadai. Namun, hasil wawancara mengungkapkan bahwa perlu ada penambahan variasi buku cetak. Pustakawan MA Darul Ulum Nurjannah menjelaskan:</p> <p><i>“Keterbatasan anggaran menjadi kendala utama dalam mempercepat pengadaan koleksi yang lebih beragam sesuai kebutuhan siswa dan kurikulum.”</i></p> <p>Disisi lain, masih ada beberapa aturan berkaitan tentang koleksi tidak di atur dalam kebijakan koleksi perpustakaan.</p> <p><i>“Jumlah rata pengunjung perpustakaan MA Darul Ulum setiap bulannya mencapai 1000 lebih pengunjung. Minat kunjung yang tinggi, mengakibatkan banyak koleksi perpustakaan yang hilang. Sehingga perlu adanya kebijakan tertulis untuk mengatasi koleksi yang hilang, apakah dengan membuat peraturan yang di dalamnya berisi sanksi atau razia dadakan yang di atur oleh tenaga perpustakaan. Hal tersebut untuk menjaga koleksi agar tetap aman dan tidak berkurang”.</i></p> <p>Hal ini menunjukkan bahwa meskipun koleksi sudah memadai, pengembangan koleksi tetap perlu perhatian agar lebih relevan dan menarik bagi pengguna.</p> <p>Aspek tenaga perpustakaan memperoleh skor 13,13 dari 15, yang menandakan kompetensi pustakawan cukup baik. Meskipun demikian, peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan bimbingan teknis tetap menjadi kebutuhan penting untuk menghadapi perkembangan teknologi dan tuntutan layanan modern. Kepala sekolah Mariani menambahkan:</p> <p><i>“Pelatihan berkala menjadi program rutin, namun tidak semua pengelola perpustakaan mengikuti bimbingan teknis karena keterbatasan anggaran dan kurangnya minat. Partisipasi lebih tinggi</i></p>		

*diikuti oleh pustakawan berlatar belakang Ilmu Perpustakaan, sementara pengelola impassing cenderung pasif.”*

Sarana dan prasarana perpustakaan memperoleh skor 14,20 dari 15, menunjukkan fasilitas yang memadai dan mendukung kenyamanan pengguna. Observasi menunjukkan ruang baca yang nyaman, akses komputer yang cukup, serta ketersediaan internet untuk mendukung layanan literasi digital. Penyelenggaraan perpustakaan memperoleh skor 9,50 dari 10, menunjukkan bahwa kegiatan dan program perpustakaan berjalan sesuai rencana dan prosedur, termasuk kegiatan literasi, pembelajaran tematik, dan proyek literasi siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Asesor, Carlis saat visitasi akreditasi ia menyampaikan pada layanan sarana dan prasarana sudah cukup memadai.

*“Diperpustakaan ini sudah memenuhi saranana dan prasarana termasuk alat pemadam api (APAR), meja, kursi, infokus, komputer, ruang kepala, pustakawan, rak buku, dan pintu darurat serta pojok baca di luar perpustakaan. Dalam intrumen akreditasi sudah memenuhi standar. Namun, karena jumlah pengunjung yang ramai bisa ditambahkan alat oksigen sebagai sarana pelengkap.”*

Pengelolaan perpustakaan memperoleh skor 13,67 dari 15, menandakan bahwa administrasi, pencatatan koleksi, dan sistem peminjaman berjalan efektif dan tertata rapi. Aspek inovasi dan kreativitas memperoleh skor 4,60 dari 5, yang menunjukkan adanya inovasi dalam layanan, seperti kegiatan literasi digital, pembuatan display tematik, dan program membaca interaktif untuk meningkatkan minat baca siswa. Tingkat kegembiraan membaca meraih skor 4,50 dari 5, menunjukkan antusiasme siswa dalam memanfaatkan perpustakaan, meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan partisipasi seluruh siswa. Indeks pembangunan literasi masyarakat memperoleh skor 9,15 dari 10, menandakan perpustakaan berperan aktif dalam meningkatkan literasi di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti workshop literasi, program membaca bersama, dan kolaborasi dengan guru dalam pembelajaran menunjukkan kontribusi positif perpustakaan terhadap pengembangan budaya literasi sekolah.

Berdasarkan temuan di atas, perpustakaan MA Darul Ulum Banda Aceh telah mampu membangun layanan yang baik dan berkelanjutan, didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten, sarana prasarana yang memadai, serta pengelolaan yang terstruktur. Kendati demikian, pengembangan koleksi dan peningkatan kapasitas tenaga perpustakaan tetap perlu menjadi prioritas agar perpustakaan dapat terus beradaptasi dan memenuhi kebutuhan pengguna di masa depan.



Pendekatan kolaboratif antar pemangku kepentingan perpustakaan menjadi faktor penting untuk menjaga dan meningkatkan mutu layanan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah menerapkan sembilan instrumen akreditasi dengan baik, sehingga mampu memperoleh predikat A, namun terdapat aspek tertentu dinilai masih kurang, terutama koleksi dan pengembangan SDM, yang masih memerlukan perhatian untuk peningkatan kualitas yang lebih optimal.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, visitasi asesor, serta wawancara dengan pengelola perpustakaan, Perpustakaan MA Darul Ulum Banda Aceh memperoleh nilai total 92,02 dari maksimal 100, sehingga berhasil meraih predikat A (Sangat Baik). Skor tertinggi tercatat pada komponen pelayanan dan pengelolaan, sedangkan tantangan utama ditemukan pada aspek koleksi dan tenaga perpustakaan. Rekomendasi asesor mencakup penambahan variasi koleksi cetak, peningkatan kompetensi tenaga perpustakaan, perluasan sarana-prasarana diluar perpustakaan misalnya pojok baca dll , serta penguatan inovasi dan literasi melalui kegiatan berkelanjutan. Secara umum, kesembilan instrumen akreditasi telah dijalankan dengan baik, meskipun beberapa aspek masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk mempertahankan mutu layanan.

Kondisi koleksi yang sudah memadai perlu didukung dengan penambahan koleksi cetak dan digital yang relevan dengan kebutuhan siswa. Sarana dan prasarana, meski sudah baik, masih memerlukan perluasan fisik gedung agar dapat menampung lebih banyak rombongan belajar. Implementasi sembilan instrumen akreditasi terbukti memberikan dampak positif terhadap budaya literasi sekolah. Inovasi berupa komunitas baca siswa, lomba literasi, dan pelibatan masyarakat melalui program IPLM telah meningkatkan minat baca serta keterlibatan aktif pengguna perpustakaan. Persentase anggaran yang relatif baik mendukung kelancaran program, namun upaya berkelanjutan tetap diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan alokasi dana setiap tahunnya. Sinergi antara kepala sekolah, pustakawan, dan guru menjadi faktor krusial dalam menjaga mutu layanan perpustakaan secara holistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2020) dan Arya et al. (2019), yang menyatakan bahwa strategi kepala perpustakaan serta penguatan sumber daya manusia merupakan penentu keberhasilan akreditasi perpustakaan unggul. Kesamaan juga terlihat dengan (Eka Jaya 2017), di mana kendala utama pada sekolah lain adalah kurangnya penyesuaian koleksi dan

dokumen akreditasi, serupa dengan tantangan yang ditemukan di MA Darul Ulum Banda Aceh. Namun, inovasi literasi dan kreativitas yang digulirkan di MA Darul Ulum Banda Aceh terbukti lebih hidup dan berorientasi pada penguatan komunitas baca, sehingga dapat menjadi contoh praktik baik bagi sekolah lain.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis merekomendasikan agar perpustakaan MA Darul Ulum Banda Aceh secara rutin melakukan evaluasi internal terhadap kesembilan instrumen, menambah variasi koleksi, memperluas ruang baca, serta meningkatkan kompetensi pustakawan melalui pelatihan berkelanjutan. Penguatan dokumentasi kegiatan dan perluasan inovasi literasi juga perlu dijadikan prioritas. Kepala perpustakaan dapat mengadopsi strategi pengelolaan berbasis digital agar penatausahaan dokumen lebih efisien dan akurat. Rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat mutu layanan perpustakaan sekaligus mendukung tercapainya pendidikan berkualitas berbasis literasi di lingkungan sekolah.

## **E. KESIMPULAN**

Perpustakaan MA Darul Ulum Banda Aceh berhasil memperoleh akreditasi A dengan skor total 92,02 dari 100, menunjukkan mutu layanan perpustakaan yang sangat baik. Pelayanan dan pengelolaan perpustakaan menjadi aspek dengan skor tertinggi, menandakan pelayanan responsif dan manajemen yang baik. Namun, kendala utama terdapat pada pengembangan koleksi yang terbatas oleh anggaran serta perlunya peningkatan kompetensi tenaga perpustakaan melalui pelatihan berkelanjutan. Inovasi dalam kegiatan literasi dan pembentukan komunitas baca turut menguatkan peran perpustakaan sebagai pusat belajar aktif.

Adapun menjadi masukan dalam penelitian ini yaitu perpustakaan bisa menambah koleksi secara bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka, peningkatan kapasitas tenaga perpustakaan, perluasan sarana dan prasarana, serta penguatan inovasi literasi untuk menjaga dan meningkatkan mutu layanan perpustakaan secara berkelanjutan. Mempertahankan kolaborasi antara kepala madrasah, pustakawan, guru dan siswa menjadi sebuah kekuatan dalam membangun eksistensi perpustakaan madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adwityani S. Subagio, 2012. Persiapan Akreditasi Bidang Perpustakaan di Perguruan Tinggi. Makalah disampaikan pada workshop nasional Persiapan Akreditasi bidang Perpustakaan di Perguruan Tinggi di Jakarta tanggal 12 Juli 2012, hlm. 1.
- Aray, A., Lumolos, J., & Sampe, K. (2019). Implementasi manajemen akreditasi perpustakaan perguruan tinggi berstandar nasional di Universitas Negeri Malang. *Jurnal Kajian Perpustakaan*. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/download/28527/15615>
- Arya, G. Z., Hadiapurwa, A., & Wulandari, Y. (2024). Implementasi monitoring dan evaluasi pada pengembangan koleksi perpustakaan sma pasundan 8 bandung. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 15(1). <https://doi.org/10.20885/unilib.vol15.iss1.art4>
- Fadhlya, D., Sugandi, Y. S., & Imanudin, I. (2017). Kualitas pelayanan perpustakaan di badan perpustakaan dan kearsipan daerah provinsi jawa barat. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/jane.v2i1.13679>
- Hasanah, N., & Saputra, I. (2024). Peran sumber daya manusia dalam pelaksanaan akreditasi perpustakaan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/5254>
- Nugrahanta, G. A., Parmadi, E. H., & Sekarningrum, H. R. V. (2024). Pelatihan literasi perpustakaan untuk menyiapkan akreditasi perpustakaan sdk sorowajan yogyakarta. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(3), 285. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v7i3.22513>.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2022). Instrumen akreditasi perpustakaan sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah/madrasah aliyah kejuruan (Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 302 Tahun 2022). Perpustakaan Nasional RI.
- Putri, M. A., Nugroho, P. J., & Sumarnie, S. (2022). Manajemen Perpustakaan Terakreditasi. *Equity In Education Journal*, 4(1), 17-23.
- Rahmawati, F. Y. (2020). Strategi kepala perpustakaan untuk meningkatkan akreditasi perpustakaan CERIA SMAN 1 Rejang Lebong.
- Eka Jaya, P. U., Sukino, P., & Maulu, H. (2017). Manajemen Perpustakaan Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus SMA Negeri Terakreditasi A Kota Pontianak). *JURNAL SOCIA*, 14(1).
- Rakista, P. M. (2023). Implementasi permendikbud nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana pendidikan. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 11(1), 31-41. <https://doi.org/10.30656/sawala.v11i1.6202>
- Sari, T. (2022). Problematika pelaksanaan akreditasi perpustakaan Amarta SMAN 1 Bantul. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52717/1/17101040038\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52717/1/17101040038_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)
- Susanti, D., & Wibowo, T. (2020). Analisis kesesuaian instrumen akreditasi perpustakaan sekolah dengan standar nasional. *Jurnal Anuva*. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/viewFile/5254/2837>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah perpustakaan terakreditasi menurut provinsi, jenis perpustakaan, dan predikat akreditasi* [Tabel statistik]. Badan Pusat Statistik. Retrieved

November 8, 2025, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UmlwWk1FMTNWakJHY20xUldYbzBkRzVLZG1KSIFUMDkjMyMwMDAw/-jumlah-perpustakaan-terakreditasi-menurut-provinsi--jenis-perpustakaan--dan-predikat-akreditasi.html>

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2023, April 5). *Pustakawan diminta lebih giat mengembangkan perpustakaan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Retrieved November 8, 2025, from <https://www.perpusnas.go.id/berita/pustakawan-diminta-lebih-giat-mengembangkan-perpustakaan>